

JURNAL

Pendidikan Akuntansi Indonesia

FORUM KAJIAN ISU TERKINI DI BIDANG PENDIDIKAN DAN ILMU AKUNTANSI

VOL. VIII. NO. 1 TAHUN 2010

ISSN 0853 – 9472

► Pengaruh Kepuasan Guru Terhadap
Komitmen Kerja Guru Akuntansi SMA Se
Kabupaten Kulonprogo DIY
Sukanti, M. Djazari

► Pengaruh Prestasi Belajar dan Praktik
Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap
Kesiapan Menjadi Guru
Siswanto

► Rancangan Kurikulum Berwawasan
Kemanusiaan
Sumarsih

► Model Pembelajaran Collaborative dan
Cooperative Learning
Ani Widayati

► Peningkatan Kualitas
Sumber Daya Manusia Melalui Pengembangan
Model Pembelajaran Kewirausahaan
Dhyah Setyorini

► Earning Management dalam Hubungan
Keagenan
Amanita Novi Yushita

► Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis
Optimalisasi Pengelolaan Hasil Usaha Tani
sebagai Usaha Penanggulangan Kemiskinan
Penduduk Desa di Wilayah Kab. Gunung Kidul
Aliyah Rasyid, B. Ismani, Ngadirin Setiawan

► Peran Guru Bidang Studi Sebagai
Pengembang Kurikulum Tingkat Satuan
Pendidikan (KTSP)
Sukanti, Sumarsih

► Pengukuran Kinerja Organisasi Sektor Publik
Dengan Balanced Scorecard pada Rumah Sakit
Umum Daerah (RSUD) Saras Husada Purworejo
Titi Anantasari, Dhyah Setyorini

► Pengaruh Kecerdasan Emosional dan
Lingkungan Belajar Terhadap Minat Mahasiswa
Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi
Akuntansi (PPA)
Nina Setiyarini, Aliyah Rasyid, B

Diterbitkan Oleh :

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Email: jurnal_jpai@yahoo.co.id

DAFTAR ISI

	HAL	
<u>Sukanti, M. Djazari</u> – Pengaruh Kepuasan Guru Terhadap Komitmen Kerja Guru Akuntansi SMA Se Kabupaten Kulonprogo DIY	1	✓
<u>Siswanto</u> – Pengaruh Prestasi Belajar dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kesiapan Menjadi Guru	13	✓
<u>Sumarsih</u> – Rancangan Kurikulum Berwawasan Kemanusiaan	22	✓
<u>Ani Widayati</u> – Model Pembelajaran <i>Collaborative dan Cooperative Learning</i>	31	✓
<u>Dyah Setyorini</u> – Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Pengembangan Model Pembelajaran Kewirausahaan	39	✓
<u>Amanita Novi Yushita</u> – <i>Earning Management</i> dalam Hubungan Keagenan	49	✓
<u>Aliyah Rasyid, B. Ismani, Ngadirin Setiawan</u> – Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Optimalisasi Pengelolaan Hasil Usaha Tani sebagai Usaha Penanggulangan Kemiskinan Penduduk Desa Di Wilayah Kab. Gunung Kidul	58	✓
<u>Sukanti, Sumarsih</u> – Peran Guru Bidang Studi Sebagai Pengembang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)	73	✓
<u>Titi Anantasari, Dhyah Setyorini</u> – Pengukuran Kinerja Organisasi Sektor Publik Dengan <i>Balanced Scorecard</i> pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Saras Husada Purworejo	82	✓
<u>Nina Setitarini, Aliyah Rasyid, B.</u> – Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat mahasiswa Akuntansi untuk Mengikuti Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA)	92	✓

RANCANGAN KURIKULUM BERWAWASAN KEMANUSIAAN

Oleh:
Sumarsih*)

Abstrak

Sekolah didirikan untuk mendidik anak-anak, yaitu untuk membantu dan membimbing anak-anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya agar menjadi manusia yang sanggup menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya sebagai orang dewasa sesuai dengan tujuan dan cita-cita negara. Oleh sebab itu tidak dapat tidak, anak didik itu sendiri merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kurikulum. Kurikulum hanya dapat diperbaiki apabila perencana dan pengembang kurikulum memahami anak pada umumnya dan khususnya seorang anak secara individual. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum harus dirancang dalam rangka lebih mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik atau berwawasan kemanusiaan, oleh karena itu jangan sampai kurikulum itu membebani peserta didik seperti beban belajar terlalu berat. Pengembangan kurikulum seharusnya: (a) berpusat pada potensi perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. (b) beragam dan terpadu, (c) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, (d) menyeluruh dan berkesinambungan, (e) belajar sepanjang hayat, (f) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada: (a) potensi perkembangan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan menyenangkan. (b) Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Kurikulum harus dirancang yang berwawasan kemanusiaan, didesain dan dilaksanakan dengan mengutamakan kebutuhan dan kepentingan peserta didik, serta mengakomodasi adanya perbedaan peserta didik dengan tetap memperhatikan tuntutan lingkungan.

Kata kunci: kurikulum, berwawasan kemanusiaan

*) Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi FISE – UNY

A. Pendahuluan

Sekolah didirikan untuk mendidik anak-anak, yaitu untuk membantu dan membimbing anak-anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya agar menjadi manusia yang sanggup menghadapi masalah-masalah dalam hidupnya sebagai orang dewasa sesuai dengan tujuan dan cita-cita negara. Oleh sebab itu tidak dapat tidak, anak didik itu sendiri merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kurikulum. Kita hanya dapat memperbaiki kurikulum apabila kita lebih dalam memahami anak pada umumnya dan khususnya seorang anak secara individual (Nasution, 2008). Kurikulum harus dirancang dalam rangka mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik. Oleh karena itu kurikulum jangan sampai membebani peserta didik seperti beban belajar yang terlalu berat.

Kenyataannya kurikulum 1994 dinilai sebagai kurikulum yang:

1. Beban belajar peserta didik terlalu berat yang disebabkan oleh banyaknya mata pelajaran dan banyaknya materi atau substansi setiap mata pelajaran
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kurang kondusif untuk mewujudkan perkembangan yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan fisik peserta didik
3. Kurikulum dianggap kurang memberikan kemerdekaan bagi para pelaksana dan guru untuk mengadakan improvisasi dan justifikasi sesuai dengan kondisi riil di lapangan
4. Implementasi kurikulum tidak memperhatikan karakteristik dan perbedaan individu peserta didik sehingga seluruh peserta didik diperlakukan sama
5. Materi pelajaran dianggap terlalu sukar karena kurang relevan dengan tingkat perkembangan berfikir siswa dan kurang bermakna karena kurang terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari siswa

Beban belajar pada kurikulum 1994 dianggap terlalu berat bagi siswa, oleh karena itu siswa tidak sempat untuk istirahat dan bermain secara memadai karena selain tatap muka di kelas peserta didik masih harus mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan mengerjakan pekerjaan rumah, sementara itu anak memerlukan waktu untuk memenuhi kebutuhan jasmani, kebutuhan pribadi dan kebutuhan sosial yang belum sepenuhnya dipenuhi di sekolah. Banyak orang tua peserta didik yang mengeluh karena merasa hak kebebasan anaknya untuk bermain terampas oleh sekolah ditambah lagi masih harus mengerjakan pekerjaan rumah yang dirasa melelahkan mental anak didik.

Kenyataan lainnya menunjukkan bahwa peserta didik itu berbeda antara satu dengan yang lain, sementara kurikulum 1994 disinyalir tidak mengakomodasi perbedaan tersebut. Karakteristik peserta didik dapat dilihat dari lima perbedaan yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, kebutuhan, dan perkembangan kognitif. Berdasarkan kenyataan inilah maka kurikulum belum sepenuhnya mendasarkan pada kepentingan peserta didik dengan kata lain kurang berwawasan kemanusiaan. Permasalahannya adalah bagaimanakah merancang kurikulum yang berwawasan kemanusiaan itu? Berikut akan disajikan secara berturut-turut mengenai konsep kurikulum, perencanaan kurikulum, pengembangan kurikulum, dan kurikulum berwawasan kemanusiaan

B. Pembahasan

1. Konsep Kurikulum

Kurikulum dapat diartikan secara sempit atau luas. Dalam arti sempit kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang diberikan di sekolah, sedangkan dalam arti luas kurikulum adalah semua pengalaman yang diberikan sekolah kepada siswa, selama mereka mengikuti pendidikan di sekolah itu (Soetjipto dan Rafliis Kosasi, 2004). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 dinyatakan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Menurut Nasution

(2008) kurikulum ialah seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik di dalam kelas, maupun di halaman sekolah atau di luar sekolah. Jadi kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

2. Perencanaan Kurikulum

Menurut Oemar Hamalik perencanaan kurikulum adalah suatu proses ketika dalam banyak tingkatan membuat keputusan tentang tujuan belajar, cara mencapai tujuan tersebut melalui situasi belajar mengajar serta penelaahan keefektifan dan kebermaknaan metode tersebut (2008). Kurikulum harus dirancang dalam rangka lebih mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik, oleh karena itu jangan sampai kurikulum itu membebani peserta didik seperti beban belajar terlalu berat. Perencanaan kurikulum yang realistik disusun berdasarkan prinsip-prinsip: (1) perencanaan kurikulum berkenaan dengan pengalaman-pengalaman siswa, (2) perencanaan kurikulum dibuat berdasarkan berbagai keputusan-keputusan tentang konten dan proses, (3) perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang berbagai isu dan topik, (4) perencanaan kurikulum melibatkan banyak kelompok, (5) perencanaan kurikulum dilaksanakan pada berbagai tingkatan, dan (5) perencanaan kurikulum adalah proses yang berkelanjutan. Sementara itu terdapat beberapa aspek yang menjadi karakteristik perencanaan kurikulum yaitu:

- a. Perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan yang lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan serta kebutuhan dasar manusia inilah yang barang kali yang dimaksud berwawasan kemanusiaan
- b. Perencanaan kurikulum harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif yang mempertimbangkan dan mengkoordinir unsur esensial belajar mengajar yang efektif
- c. Perencanaan kurikulum harus reaktif dan antisipatif terhadap kebutuhan individual siswa untuk membantu menuju kehidupan yang lebih baik
- d. Tujuan pendidikan harus meliputi rentang yang luas akan kebutuhan dan minat yang berkenaan dengan individu dan masyarakat
- e. Rumusan berbagai tujuan pendekatan harus dengan ilustrasi konkrit agar dapat digunakan dalam pengembangan rencana kurikulum yang spesifik
- f. Masyarakat luas mempunyai hak dan tanggungjawab untuk mengetahui berbagai hal yang ditujukan bagi anak-anak mereka melalui perumusan tujuan pendidikan
- g. Dengan keahlian profesional mereka, pendidik berhak dan bertanggungjawab mengidentifikasi program sekolah yang akan membimbing peserta didik ke arah pencapaian tujuan pendidikan
- h. Perencanaan dan pengembangan kurikulum paling efektif jika dikerjakan secara bersama-sama
- i. Perencanaan kurikulum harus memuat artikulasi program sekolah dan peserta didik pada setiap jenjang dan tingkatan sekolah, kurikulum terdiri dari integrasi dari berbagai pengalaman yang relevan
- j. Program sekolah harus dirancang untuk mengorganisasikan semua unsur dalam kurikulum dalam kerangka kerja pendidikan
- k. Masing-masing sekolah mengembangkan dan memperhalus suatu struktur organisasi yang memfasilitasi studi masalah-masalah kurikulum dan mensponsori kegiatan perbaikan kurikulum
- l. Perlunya penelitian tindakan dan evaluasi untuk menyediakan revitalisasi rencana dan program kurikulum

- m. Partisipasi kooperatif harus dilaksanakan dalam kegiatan perencanaan kurikulum, terutama keterlibatan masyarakat dan para peserta didik dalam perencanaan situasi belajar mengajar yang spesifik
- n. Dalam perencanaan kurikulum harus diadakan evaluasi secara kontinu terhadap semua aspek pembuatan keputusan kurikulum yang meliputi analisis terhadap proses dan kegiatan kurikulum
- o. Berbagai jenjang sekolah dari Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi hendaknya merespon dan mengakomodasi perubahan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, untuk itu perlu direfleksikan organisasi dan prosedur secara bervariasi.

Agar memperoleh rancangan kurikulum sesuai yang diharapkan perlu memperhatikan kerangka kerja perencanaan kurikulum sebagai berikut:

- a. Pendidikan berdasarkan tiga daerah fondasi yang luas yaitu filsafat, sosiologi, dan psikologi, yang berhubungan dengan kebutuhan individu maupun masyarakat
- b. Tujuan (*Goal*). Berdasarkan tiga daerah tadi tujuan umum (*goals*) menyajikan tujuan (*purpose*) yang dikembangkan pada berbagai jenjang wilayah (nasional, propinsi, kabupaten/ kotamadya, dan masyarakat luas
- c. *General Objective*. Tujuan umum menyajikan berbagai tujuan yang mengalihkan kegiatan belajar mengajar dengan tingkat perkembangan peserta didik.
- d. *Decision Screen*. Guru atau pihak perencana kurikulum perlu mempertimbangkan lima hal yang akan mempengaruhi keputusan mereka yaitu: (a) karakteristik peserta didik yang menggunakan kurikulum tersebut, (b) refleksi prinsip-prinsip belajar, (c) sumber-sumber umum penunjang, (d) jenis pendekatan kurikulum, (e) pengorganisasian pengelolaan disiplin spesifik yang digunakan dalam perencanaan situasi belajar mengajar

e. Komponen Perencanaan kurikulum;

- 1) Perumusan tujuan atau hasil. Untuk mencapai tujuan penyelenggara sekolah berpedoman pada tujuan pendidikan nasional. Sumber tujuan empiris, filosofis, mata pelajaran, konsep kurikulum, analisis situasional, dan tekanan pendidikan
- 2) Konten yang terdiri dari fakta dan konsep yang berhubungan dengan tujuan. Konten atau isi kurikulum merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi bahan kajian dan mata pelajaran. Isi kurikulum hendaknya memperhatikan kriteria: signifikansi validitas, relevansi, *social utility*, *learn ability*, minat siswa
- 3) Kegiatan yang digunakan untuk mencapai tujuan. Aktivitas belajar didesain agar memungkinkan peserta didik memperoleh muatan yang ditentukan sehingga tercapai tujuan yang ditetapkan. Strategi belajar mengajar dapat dikelompokkan : *ekpository*, *cooperative learning*, *community service project*, *mastered learning*, dan *project approach*.
- 4) Sumber-sumber yang digunakan. Sumber antara lain buku dan bahan cetak, komputer, film, kaset video, kaset televisi dan projector, CD ROM interaktif, dan masih banyak lagi,
- 5) Alat pengukuran untuk menentukan derajat pencapaian. Evaluasi dilakukan bertahap, berkesinambungan terbuka. Instrumen untuk pengukuran: es standar, tes buatan guru smpael hasil karya, tes lisan, observasi sistematis, wawancara, kuesioner, daftar cek, dan skala penilaian kalkulator anekdotol serta sosiogram dan pelaporan,

Menurut Nana Syaodih terdapat tiga desain kurikulum yaitu: (1) *Subject centered design* suatu desain kurikulum berpusat pada bahan ajar, (2) *Learner centered design* suatu desain kurikulum yang mngutamakan peranan siswa, (3) *Problem centered design* disain kurikulum yang berpusat pada masalah (2008: 113). Masing-masing disain tersebut dikembangkan menjadi suatu rancangan kurikulum yang memuat unsur-unsur pokok

kurikulum yaitu tujuan, isi, pengalaman belajar dan evaluasi yang sesuai dengan inti setiap model disain. Misalnya untuk *problem centered design* yaitu penyusunan kurikulum *the social problems core* hendaknya menjawab pertanyaan bagaimana gambaran masyarakat dewasa ini apa akibatnya apabila tidak mempertahankan kondisi yang ada bagaimana gambaran masyarakat yang ideal, usaha apa yang dilakukan untuk mengatasinya baik secara kelompok maupun individu.

Saylor dalam Oemar Hamalik mengajukan delapan prinsip dalam mendesain kurikulum:

- a. Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar sesuai dengan hasil yang diharapkan
- b. Desain memuat pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru
- c. Desain harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dan memilih membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah
- d. Desain harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas dan tingkat kematangan
- e. Desain harus memungkinkan guru untuk mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengkaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah
- f. Desain harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya
- g. Kurikulum harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak kepribadian, pengalaman dan nilai-nilai demokrasi yang berjiwa kultur
- h. Desain kurikulum harus realistis, layak, dan dapat diterima (Oemar Hamalik 2008:194)

Apabila desain atau rancangan kurikulum, rancangan pembelajaran dapat memenuhi prinsip-prinsip di atas barangkali dapat memenuhi rancangan kurikulum yang berwawasan kemanusiaan

3. Pengembangan Kurikulum

Kurikulum tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip:

- a. Berpusat pada potensi perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut, pengembangan kompetensi peserta didik disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik serta tuntutan lingkungan.
- b. Beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah dan jenjang serta jenis pendidikan tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat serta status sosial ekonomi dan gender. Kurikulum meliputi substansi komponen muatan wajib, kurikulum muatan

lokal dan pengembangan diri secara terpadu, serta disusun dalam keterkaitan dan kesinambungan yang bermakna dan tepat antar substansi

- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni.
Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan teknologi dan seni, berkembang secara dinamis. Oleh karena itu semangat dan isi kurikulum mendorong peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan
Pengembangan kurikulum dilakukan dengan melibatkan pemangku kepentingan untuk menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan hidup termasuk di dalamnya kehidupan kemasyarakatan dunia usaha dan dunia kerja. Oleh karena itu pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan sosial, keterampilan akademik dan keterampilan vokasional merupakan keniscayaan.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan
Substansi kurikulum mencakup keseluruhan dimensi kompetensi, bidang kajian keilmuan dan mata pelajaran yang direncanakan dan disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan
- f. Belajar sepanjang hayat
Kurikulum dikembangkan sepanjang hayat kepada proses pengembangan kebudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Kurikulum mencerminkan keterkaitan antara unsur-unsur pendidikan formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang serta arah pengembangan manusia seutuhnya
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kepentingan nasional dan dan kepentingan daerah harus saling mengisi dan memberdayakan sejalan dengan motto Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (Kunandar, 2008: 139-141)

Dalam melaksanakan kurikulum di setiap satuan pendidikan menggunakan prinsip sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi perkembangan peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar yaitu: (1) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) belajar untuk memahami dan menghayati, (3) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (4) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (5) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.
- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke tuhanan keindividualan, kesosialan dan moral
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip *tut wuri handayani, ing madya mangun karsa, ing ngarsa sung tulada* (di belakang memberi daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa di depan memberikan contoh dan teladan)

- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia sumber belajar dan teknologi yang memadai dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan prinsip semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan contoh dan teladan
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal
- g. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas dan jenis serta jenjang pendidikan (Kunandar, 2008)

4. Kurikulum Berwawasan Kemanusiaan

Dalam pembelajaran pembentukan intelektual sangat penting, bahkan kadang terlalu diutamakan, sehingga kurang memperhatikan apakah anak itu pandai bergaul, mengendalikan perasaannya, dan menjaga kesehatannya. Anak mempunyai kebutuhan yang meliputi kebutuhan jasmani, pribadi dan sosial (Nasution, 2008). Peserta didik mempunyai perbedaan dalam tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, kebutuhan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Mulyana, 2005).

Jika keadaan memungkinkan, layanan terhadap adanya perbedaan perorangan dilihat dari perbedaan kecerdasan antara lain: dengan program akselerasi, bagi anak cerdas atau sangat cerdas, belajar dalam kelompok berdasarkan tingkat kecerdasan, kenaikan kelas melompat, dan program tanpa kelas atau sistem kredit. Dalam kenyataannya peserta didik berbeda tingkat kreativitasnya, oleh karena itu guru perlu mengembangkannya dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Perbedaan individu dalam hal cacat fisik antara lain penglihatan, pendengaran, kemampuan berbicara, pincang dan sebagainya. Terhadap anak yang mengalami hambatan-hambatan ini, diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Setiap orang mempunyai kebutuhan. Maslow membagi kebutuhan menjadi lima urutan dari yang paling pokok hingga kurang pokok yaitu kebutuhan fisik, keselamatan dan keamanan, untuk diakui, untuk dihargai, dan aktualisasi diri. Guru harus menyadari akan adanya kebutuhan ini dan memahami adanya perbedaan individu, serta memberikan layanan secara bijak. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Guru harus memahami bagaimana peserta didik mengalami perkembangan intelek dan menetapkan kegiatan kognitif yang harus ditampilkan pada tahap-tahap fungsi intelek yang berbeda. Pemahaman perbedaan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

Peserta didik mempunyai kebutuhan jasmani, kebutuhan ini dipenuhi dengan memberikan pendidikan jasmani untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan menggunakan kejasmaniannya dengan tujuan khususnya adalah membentuk manusia yang sehat dan kuat. Di samping pendidikan jasmani harus diusahakan adanya keseimbangan antara bekerja dengan beristirahat, harus diperhatikan agar anak-anak cukup tidur, cukup bermain, dan mendapat makanan yang sehat.

Peserta didik mempunyai kebutuhan pribadi yang meliputi dorongan untuk mengetahui sesuatu, untuk menyatakan pikiran dan perasaannya dengan bahasa, pekerjaan, lukisan, seni suara atau gerak-gerik. Mereka ingin menguasai keterampilan, ingin merasakan kepuasan atas hasil atau sukses yang mereka capai. Mereka ingin dipuji atas usaha mereka, sekalipun hasil mereka jauh di bawah norma orang dewasa. Setiap anak ingin diakui dan dihormati sebagai individu yang mempunyai tempat dan hak dalam masyarakat, sekolah, rumah dan sekitarnya.

Anak-anak juga mempunyai harga diri dan harkat sebagai manusia, anak-anak ingin aktif. Untuk memenuhi kebutuhan ini sebaiknya sekolah memberi kebebasan bergerak, bekerja, mengadakan percobaan dan melakukan tugas-tugas lain, asal tidak mengganggu orang lain. Kebebasannya dibatasi oleh hak-hak orang lain yang juga merupakan haknya sendiri. Kelas dijadikan semacam laboratorium atau ruang kerja di mana anak-anak belajar dalam suasana yang lebih leluasa sehingga anak dapat belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.

Seperti halnya orang dewasa anak juga mempunyai kebutuhan sosial yang berupa mencari hubungan dengan orang lain. Kurikulum sebaiknya memberi kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok untuk melaksanakan tugas-tugas kelompok misalnya dengan menerapkan *colaborative learning*. Siswa diajak berunding untuk menentukan apa yang akan dipelajari dan bagaimana langkah-langkah untuk mencapai tujuan itu. Dalam hal pendapat setiap anak dihargai dan dipertimbangkan. Dengan demikian sekolah dijadikan suatu masyarakat tempat peserta didik mempraktikkan hak dan kewajiban sebagai anggota-anggota masyarakat yang demokratis.

R.J. Havighurst dalam Nasution (2008) mengemukakan tugas-tugas yang harus dipenuhi oleh setiap anak sekolah sesuai dengan taraf perkembangannya dan dituntut oleh lingkungan masyarakat yaitu: (1) mempelajari kecekanan jasmaniah yang perlu untuk permainan-permainan biasa, (2) membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sebagai organisme yang hidup, (3) belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, (4) mempelajari peranan sosial sebagai anak laki-laki dan perempuan, (5) memperoleh kecakapan-kecakapan fundamental dalam membaca, menulis dan berhitung, (6) membentuk pengertian-pengertian sehari-hari yang perlu untuk kehidupan sehari-hari, (7) membentuk kata hati, kesusilaan dan skala norma-norma, (8) mencapai kemerdekaan pribadi, dan (9) memupuk sikap terhadap golongan dan lembaga-lembaga sosial.

Kurikulum yang berwawasan kemanusiaan adalah kurikulum yang dapat mengakomodasi kebutuhan peserta didik yang meliputi kebutuhan jasmani, pribadi dan sosial juga memperhatikan perbedaan individu. Dipandang dari segi peserta didik kurikulum yang berwawasan kemanusiaan adalah kurikulum yang menunjukkan:

- a. Beban belajar peserta didik yang tidak memberatkan, mata pelajaran dan banyaknya materi atau substansi setiap mata pelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran kondusif untuk mewujudkan perkembangan yang seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan fisik peserta didik
- c. Implementasi kurikulum memperhatikan karakteristik dan perbedaan individu peserta didik
- d. Materi pelajaran disesuaikan dengan tingkat perkembangan berfikir siswa dan bermakna bagi peserta didik terkait dengan aplikasi kehidupan sehari-hari siswa

Kurikulum yang berwawasan kemanusiaan adalah kurikulum yang menunjukkan desain sebagai berikut : (1) Desain kurikulum harus memudahkan dan mendorong seleksi pengembangan semua jenis pengalaman belajar yang esensial bagi pencapaian prestasi belajar sesuai dengan hasil yang diharapkan, (2) memuat pengalaman belajar yang bermakna dalam rangka merelalisasikan tujuan-tujuan pendidikan, khususnya bagi kelompok siswa yang belajar dengan bimbingan guru, (3) harus memungkinkan dan menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip-prinsip belajar dan memilih membimbing, dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah, (4) harus memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengalaman dengan kebutuhan, kapasitas dan tingkat kematangan, (5) harus memungkinkan guru untuk mempertimbangkan berbagai pengalaman belajar anak yang diperoleh di luar sekolah dan mengkaitkannya dengan kegiatan belajar di sekolah, (6) harus menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan agar kegiatan belajar siswa berkembang sejalan dengan pengalaman terdahulu dan terus berlanjut pada pengalaman berikutnya, (7) harus didesain agar dapat membantu siswa mengembangkan watak

kepribadian, pengalaman dan nilai-nilai demokrasi yang berjiwa kultur, (8) harus realistik layak, dan dapat diterima. Dari segi guru: Kurikulum memberikan kemerdekaan bagi para pelaksana dan guru untuk mengadakan improvisasi dan justifikasi sesuai dengan kondisi riil di lapangan

C. Penutup

1. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Kurikulum harus dirancang dalam rangka lebih mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik, oleh karena itu jangan sampai kurikulum itu membebani peserta didik seperti beban belajar terlalu berat
3. Pengembangan kurikulum: (a) berpusat pada potensi perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. (b) beragam dan terpadu, (c) tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, (d) menyeluruh dan berkesinambungan, (e) belajar sepanjang hayat, (f) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
4. Kurikulum harus dirancang, didesain dan dilaksanakan dengan mengutamakan kebutuhan dan kepentingan peserta didik serta mengakomodasi perbedaan peserta didik dengan tetap memperhatikan tuntutan lingkungan. Kebutuhan peserta didik meliputi kebutuhan jasmani, pribadi dan sosial. Perbedaan peserta didik dapat dilihat dari segi tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, kebutuhan, pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

D. Daftar Pustaka

- Dakir. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kunandar. 2009. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Mulyasa 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2006. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya
- Nasution S. 2008. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Oemar Hamalik. 2008. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Rosdakarya.
- Soetjipto dan Raflis Kosasi. 2004. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta